

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah bagian penting dari interaksi sosial atau hubungan antar manusia, dan karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan dan berkomunikasi dengan orang lain. Sejak zaman dahulu, orang telah berkomunikasi satu sama lain, dan terjadi dalam berbagai situasi dan konteks. Komunikasi merupakan aspek mendasar dalam kehidupan sosial manusia. Ia menjadi alat utama yang memungkinkan individu untuk saling memahami, bekerja sama, dan membangun hubungan interpersonal.

Dalam konteks kelompok, komunikasi berperan tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme penciptaan makna bersama yang memperkuat keterikatan antar individu. Stephen W. Littlejohn (2002) mendefinisikan komunikasi sebagai *"the process by which individuals use symbols to establish and interpret meaning in their environment"*, yaitu proses di mana individu menggunakan simbol-simbol untuk membentuk dan menafsirkan makna dalam lingkungannya. Dengan kata lain, komunikasi adalah aktivitas simbolik yang melibatkan persepsi, interpretasi, dan respon terhadap pesan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal.

Kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia, terutama dalam lingkungan yang menuntut kerja sama dan pencapaian tujuan kolektif seperti dalam dunia olahraga. Menurut Littlejohn (2002), kelompok adalah "sekumpulan individu yang memiliki hubungan timbal balik, berbagi norma, tujuan, dan memiliki rasa identitas sebagai satu kesatuan." Dalam konteks ini, kelompok tidak hanya dipahami sebagai kumpulan orang, tetapi sebagai satu entitas yang memiliki dinamika komunikasi yang kompleks.

Komunikasi kelompok adalah proses esensial dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas kelompok. Beebe dan Masterson (2015)

mendefinisikan komunikasi kelompok kecil sebagai "interaksi verbal dan nonverbal antara tiga hingga lima orang atau lebih yang saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama." Komunikasi ini tidak hanya menyangkut penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan pemaknaan, interpretasi, serta pengambilan keputusan secara kolektif.

Dalam kelompok, komunikasi memiliki beberapa fungsi utama. Tubbs (2001) menyebutkan bahwa fungsi komunikasi kelompok meliputi: (1) fungsi instrumental atau tugas, yaitu untuk menyelesaikan pekerjaan kelompok; (2) fungsi afektif, yaitu membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal; serta (3) fungsi identitas sosial, yaitu membentuk persepsi anggota terhadap dirinya dalam konteks kelompok. Beebe dan Masterson (2015) menambahkan bahwa komunikasi yang baik dalam kelompok akan mendukung proses pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta pembangunan kohesi kelompok.

Efek dari komunikasi kelompok yang efektif sangat signifikan terhadap kohesivitas kelompok. Kohesivitas didefinisikan sebagai tingkat ketertarikan anggota terhadap kelompok dan komitmen untuk tetap menjadi bagian darinya (Carron, Brawley, & Widmeyer, 1998). Komunikasi yang terbuka, suportif, dan saling menghargai dapat meningkatkan rasa memiliki antar anggota kelompok, memperkuat hubungan interpersonal, serta menciptakan iklim kerja sama yang kondusif (Keyton, 2006).

Jenis-jenis komunikasi kelompok mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi formal dan informal, serta komunikasi satu arah dan dua arah (Beebe & Masterson, 2015). Semua jenis komunikasi ini memiliki peranan tersendiri dalam membentuk dinamika kelompok. Misalnya, komunikasi informal sering kali lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional, sementara komunikasi formal penting dalam penyampaian instruksi yang jelas dalam kegiatan olahraga.

Perkembangan industri olahraga, khususnya sepak bola, menunjukkan dinamika yang semakin kompleks dari tahun ke tahun. Sepak bola tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas fisik atau permainan kompetitif, melainkan sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai komunikasi, kerja sama, penyalarsan tujuan,

hingga pembentukan identitas kelompok terbentuk dan dikembangkan. Dalam konteks tim olahraga, kemampuan untuk bekerja secara kolektif menjadi salah satu penentu utama keberhasilan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sebuah tim tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis atau keterampilan individual, tetapi juga harus mampu membangun pola komunikasi yang efektif untuk menciptakan kesatuan dan rasa kebersamaan yang kuat (Putra & Andriani, 2021).

Komunikasi kelompok menjadi elemen sentral dalam dinamika sebuah tim olahraga. Setiap tindakan, instruksi, respons terhadap situasi permainan, hingga proses adaptasi antaranggota tim selalu berakar pada bagaimana mereka mengelola komunikasi. Dalam konteks sepak bola, komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan verbal di lapangan, tetapi juga mencakup isyarat nonverbal, pemahaman taktik, pengambilan keputusan bersama, serta kemampuan membaca situasi permainan secara kolektif. Penelitian terbaru menegaskan bahwa strategi komunikasi yang tepat berperan signifikan dalam meningkatkan performa tim dan menciptakan lingkungan latihan yang kondusif (Hanifa & Rachman, 2023). Oleh karena itu, memahami bagaimana sebuah tim berkomunikasi dan mengorganisasikan diri menjadi penting untuk melihat bagaimana kohesivitas di antara pemain dapat terbentuk.

Kohesivitas merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan kualitas kerja sama dalam sebuah tim. Tim dengan kohesivitas yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan interpersonal yang lebih kuat, koordinasi yang lebih efektif, serta motivasi kolektif yang lebih stabil. Kohesivitas tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi berulang, komunikasi yang saling mendukung, dan lingkungan sosial yang memungkinkan anggotanya bekerja dalam rasa kebersamaan (Wahyudi & Laturrahmi, 2023). Dalam konteks olahraga kompetitif, kohesivitas bahkan sering kali menjadi pembeda antara tim yang mampu bertahan menghadapi tekanan pertandingan dengan tim yang mudah goyah ketika menghadapi hambatan.

Dalam era modern, dinamika latihan sepak bola di akademi semakin menuntut pola komunikasi yang sistematis. Akademi sepak bola bukan hanya tempat pembinaan fisik dan keterampilan teknis, tetapi juga ruang pendidikan

karakter, kedisiplinan, dan pembentukan mental kompetitif. Komunikasi yang efektif antara pelatih dan pemain menjadi fondasi dalam pembentukan pola pikir, pemahaman taktik, serta kemampuan adaptasi pemain terhadap berbagai situasi permainan. Selain itu, perkembangan pendekatan kepelatihan di berbagai akademi menunjukkan bahwa proses komunikasi yang bersifat suportif dan kolaboratif lebih efektif dalam meningkatkan motivasi pemain dibandingkan gaya komunikasi yang otoritatif. Pendekatan komunikasi yang inklusif memungkinkan pemain merasa dihargai sebagai bagian penting dalam tim, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap kelompok dan memperkuat kohesivitas sosial (Hidayat & Fathurrahman, 2024). Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya memengaruhi hubungan kerja antara pelatih dan pemain, tetapi juga memperkuat hubungan antar pemain secara horizontal.

Kohesivitas dalam tim sepak bola terbagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu kohesivitas tugas (*task cohesion*) dan kohesivitas sosial (*social cohesion*). Kohesivitas tugas merujuk pada sejauh mana anggota tim bekerja sama untuk mencapai tujuan kompetitif, seperti memenangkan pertandingan atau menjalankan taktik permainan. Sementara itu, kohesivitas sosial berkaitan dengan kedekatan interpersonal, kenyamanan anggota tim satu sama lain, serta hubungan emosional yang terbangun dalam aktivitas sehari-hari (Carron & Eys, 2020). Kedua bentuk kohesivitas ini saling mempengaruhi dan tidak dapat berdiri sendiri. Tim yang hanya memiliki kohesivitas sosial tanpa kohesivitas tugas mungkin memiliki hubungan yang dekat, tetapi tidak efektif dalam menghadapi kompetisi. Sebaliknya, tim dengan kohesivitas tugas tinggi tetapi minim kedekatan sosial berpotensi mengalami konflik internal atau ketegangan emosional.

Dalam konteks akademi sepak bola, relasi interpersonal antara pelatih, kapten tim, dan pemain menjadi titik krusial yang menentukan bagaimana komunikasi kelompok terjadi. Pelatih biasanya berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan strategi, memberikan instruksi, dan menjaga ritme latihan. Kapten tim berperan sebagai perantara komunikasi, penggerak motivasi, serta penguat semangat kolektif. Sementara itu, para pemain menjadi aktor utama yang menjalankan komunikasi secara langsung dalam konteks permainan. Harmonisasi antara ketiga peran tersebut membentuk pola komunikasi kelompok yang efektif,

sehingga memungkinkan kohesivitas berkembang secara lebih optimal (Sanjaya & Mulawarman, 2021).

Dalam dunia olahraga remaja, khususnya kelompok usia 15–17 tahun, dinamika komunikasi memiliki karakteristik unik. Pada usia ini, perkembangan emosional dan sosial pemain sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan, sehingga proses komunikasi sering kali dipengaruhi oleh kedekatan interpersonal, rasa percaya diri, dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari rekan maupun pelatih. Hal ini membuat sifat komunikasi dalam tim usia remaja lebih cair, spontan, dan natural, namun juga membutuhkan arahan yang tepat dari pelatih agar tidak menimbulkan distorsi informasi (Fitria & Kurniawan, 2020). Oleh karena itu, penelitian tentang komunikasi kelompok pada tim usia remaja menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana kohesivitas dapat terbentuk dalam lingkungan pembinaan.

Aji Santoso International Football Academy (ASIFA) sebagai salah satu akademi sepak bola terkemuka di Indonesia, tidak hanya berfokus pada pembinaan teknik dan fisik para atlet muda, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kerja sama tim. Aji Santoso International Football Academy (ASIFA) bukan merupakan akademi sepak bola pada umumnya, melainkan lembaga pembinaan dengan sistem boarding school yang menargetkan pembentukan pemain profesional sejak usia muda. Sistem ini menempatkan para pemain dalam lingkungan yang kompetitif dan berkelanjutan, dengan intensitas latihan tinggi serta tuntutan prestasi yang konsisten. Tim yang solid tidak dapat terbentuk hanya melalui latihan fisik semata, tetapi juga melalui strategi komunikasi kelompok yang terencana dan terarah. Kohesivitas tim, yakni rasa keterikatan, kebersamaan, dan solidaritas antar anggota tim, menjadi aspek penting yang menentukan sejauh mana tim mampu menghadapi tantangan bersama dan mencapai tujuan kolektif.

Namun demikian, tidak semua tim memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi. Perbedaan latar belakang, karakter, maupun pengalaman dapat menjadi penghambat dalam proses pembentukan tim yang kohesif. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang diterapkan dalam kelompok perlu disesuaikan agar dapat

menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, serta mendorong terbentuknya rasa saling percaya dan kerja sama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai strategi komunikasi kelompok dan kohesivitas dalam tim sepak bola bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga sangat relevan dalam praktik. Akademi sepak bola sebagai lembaga pembinaan generasi muda memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana komunikasi dapat membentuk karakter, meningkatkan disiplin, dan memaksimalkan potensi individu dalam kerja sama tim. Dengan demikian, penelitian mengenai strategi komunikasi kelompok dan perannya dalam meningkatkan kohesivitas tim sepak bola usia remaja dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pelatihan yang lebih efektif dan humanis.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana strategi komunikasi kelompok yang diterapkan oleh tim di ASIFA dalam upaya meningkatkan kohesivitas antar anggotanya. Berdasarkan berbagai uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana strategi komunikasi kelompok yang berlangsung dalam suatu tim sepak bola, khususnya di ASIFA, dapat memengaruhi terbentuknya kohesivitas tim.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk komunikasi yang muncul dalam aktivitas latihan, peran pelatih dan kapten tim dalam mengelola dinamika kelompok, serta bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kohesivitas tugas maupun kohesivitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi ilmu komunikasi, khususnya pengembangan teori komunikasi kelompok, tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam dunia pembinaan olahraga, serta memberikan gambaran praktis bagi pelatih, manajer tim, dan institusi pembinaan olahraga dalam membangun tim yang kuat secara internal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan strategi komunikasi kelompok dalam membangun mempertahankan kohesivitas pada tim U-17 ASIFA di Kota Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan strategi komunikasi kelompok yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kohesivitas tim U-17 di Aji Santoso International Football Academy (ASIFA).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah **komunikasi kelompok** dan **kohesivitas tim**, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori komunikasi organisasi dalam konteks dunia olahraga, khususnya akademi sepak bola.

b. Manfaat Praktis

1. **Bagi ASIFA**, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi komunikasi internal dalam rangka membentuk tim yang solid, harmonis, dan memiliki kohesivitas tinggi.
2. **Bagi pelatih atau manajemen tim sepak bola**, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam membangun komunikasi yang efektif guna meningkatkan kerja sama tim.

3. **Bagi peneliti lain**, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk studi lanjutan mengenai komunikasi kelompok dalam konteks institusi olahraga atau organisasi sejenis.

